

KAJIAN PERSEPSI PENUMPANG WANITA TERHADAP KEBUTUHAN KERETA KHUSUS WANITA (STUDI KASUS COMMUTER LINE YOGYAKARTA)

Usammah Ben Laden
Program Studi D-III Manajemen
Transportasi Perkeretaapian
Politeknik Perkeretaapian
Indonesia Madiun
Jl. Tirta Raya, Pojok, Nambangan
Lor, Kec. Manguharjo, Kabupaten
Madiun, Jawa Timur
usammah.mtp2240441@taruna.ppi
.ac.id

Sapto Priyanto
Program Studi D-III Manajemen
Transportasi Perkeretaapian
Politeknik Perkeretaapian
Indonesia Madiun
Jl. Tirta Raya, Pojok, Nambangan
Lor, Kec. Manguharjo, Kabupaten
Madiun, Jawa Timur
sapto@ppi.ac.id

Titiek Masdini Agustriana
Program Studi D-III Manajemen
Transportasi Perkeretaapian
Politeknik Perkeretaapian
Indonesia Madiun
Jl. Tirta Raya, Pojok,
Nambangan Lor, Kec.
Manguharjo, Kabupaten Madiun,
Jawa Timur
titiek@ppi.ac.id

Abstract

The occurrence of sexual harassment and debates on implementing women-only car (WOC) on the Commuter Line Yogyakarta highlight the need to examine female passengers' perceptions of WOC. This study analyzes the relationship between age and residence with perceptions of safety and comfort in mixed-gender cars, and the perceived need for WOC. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through questionnaires from 400 female respondents and analyzed with crosstabulation. Results show 84.4% of adults and 55.6% of teenagers feel unsafe; 86.2% of adults and 55.6% of teenagers feel uncomfortable; and 95.9% of adults and 66.7% of teenagers need WOC. Among locals, 83.3% feel unsafe, 86.5% uncomfortable, and 94.5% need WOC; among migrants, 85.4% feel unsafe, 82% uncomfortable, and 97.8% need WOC. Independence tests show significant relationships with age but not with residence.

Keywords: women-only car (WOC), individual characteristics, passenger perception, safety, comfortness

Abstrak

Adanya kasus pelecehan seksual serta pro dan kontra terkait penerapan kereta khusus wanita (KKW) di *Commuter Line* Yogyakarta mendorong perlunya kajian mengenai persepsi penumpang wanita terhadap kebutuhan KKW. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan usia dan asal penduduk dengan persepsi keamanan dan kenyamanan kondisi kereta yang masih tercampur antara penumpang pria dan wanita, serta persepsi kebutuhan KKW. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan penyebaran kuesioner kepada 400 responden wanita dan dianalisis menggunakan tabulasi silang. Hasil menunjukkan 84,4% dewasa dan 55,6% remaja merasa tidak aman; 86,2% dewasa dan 55,6% remaja merasa tidak nyaman; serta 95,9% dewasa dan 66,7% remaja membutuhkan KKW. Berdasarkan asal penduduk, 83,3% penduduk lokal dan 85,4% penduduk pendatang merasa tidak aman; 86,5% penduduk lokal dan 82% penduduk pendatang tidak nyaman; serta 94,5% penduduk lokal dan 97,8% penduduk pendatang menyatakan membutuhkan KKW. Uji independensi menunjukkan hubungan signifikan dengan usia, namun tidak dengan asal penduduk.

Kata-kata kunci: kereta khusus wanita (KKW), karakteristik individu, persepsi penumpang, keamanan, kenyamanan

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (2019), kekerasan terhadap wanita merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berakar dari ketidaksetaraan gender. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Pasal 4 menyebutkan bahwa salah satu tindak pidana kekerasan seksual ialah pelecehan seksual. Meskipun dianggap sebagai salah satu kejahatan pribadi yang paling serius dan traumatis, kekerasan seksual termasuk dalam

kejahatan yang paling kecil kemungkinannya dilaporkan ke penegak hukum (Kristin Carbone-Lopez, 2016). Hal ini diperkuat dengan Burn (2018), banyak korban yang menanggapi secara pasif atas kejahatan tersebut karena risiko yang dirasakan saat berbicara. Selanjutnya menurut Hanson, et al (2003) dalam Sophie Stewart (2023), korban yang tidak melaporkan kasus pelecehan seksual ditemukan bergulat dengan perasaan malu dan bersalah. Burn (2018), juga menyatakan bahwa mayoritas target pelecehan seksual adalah wanita, sedangkan pelakunya adalah pria. Contoh kasus pelecehan seksual adalah yang terjadi di *Commuter Line* Yogyakarta, dengan data kejadian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Kejadian Pelecehan Seksual di *Commuter Line* Yogyakarta 2023-2024

No	Tanggal	Waktu	Tempat Kejadian	Jenis Kelamin Korban
1	20/03/2023	07:00	KRL 669 Palur-Yogyakarta	Wanita
2	15/05/2023	07:45	KRL 662 Yogyakarta-Palur	Wanita
3	21/05/2023	20:35	KRL 670 Yogyakarta-Palur	Wanita
4	09/02/2024	18:55	KRL 668 Yogyakarta-Palur	Wanita
5	26/07/2024	10:28	KRL 664 Yogyakarta-Palur	Wanita

(Sumber: KCI, 2024)

Berdasarkan data dari Kereta *Commuter* Indonesia atau KCI (2024), terdapat total 5 laporan pelecehan seksual di perjalanan *Commuter Line* Yogyakarta sejak 2023 sampai 2024. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa meskipun transportasi umum memiliki sistem pengawasan, upaya perlindungan terhadap penumpang wanita masih diperlukan. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2011), salah satu upaya pencegahan pelecehan seksual adalah dengan menerapkan Kereta Khusus Wanita (KKW). Menurut Shibata (2020), penggunaan KKW lebih efisien daripada kamera pengawas atau CCTV karena ada kemungkinan kamera pengawas tidak dapat menangkap adegan perabaaan di kereta yang penuh sesak.

Namun kebijakan KKW belum diterapkan di *Commuter Line* Yogyakarta. Dilansir dari laman Jawa Pos Radar Jogja (2023), menurut VP Corporate Secretary KAI *Commuter*, *Commuter Line* Yogyakarta belum menerapkan layanan KKW karena mayoritas penumpang merupakan warga lokal yang dianggap memiliki kearifan budaya. Selain itu, Manager External Relations dan Corporate Image Care KAI *Commuter*, menyatakan bahwa keinginan tersebut belum bisa terakomodasi untuk saat ini dikarenakan jumlah perjalanannya yang masih sedikit (Bramasta, 2023). Padahal banyak penumpang wanita telah menyuarakan perlunya KKW di *Commuter Line* Yogyakarta karena mereka merasa tidak nyaman, bahkan risih, saat harus berdempetan dengan penumpang pria selama perjalanan (Bramasta, 2023). Namun hingga kini, belum terdapat kajian yang secara spesifik meneliti persepsi penumpang wanita terhadap kondisi keamanan kereta campuran pria wanita, persepsi kondisi kenyamanan kereta campuran pria wanita, serta persepsi kebutuhan KKW berdasarkan karakteristik individu, seperti usia dan asal penduduk.

LANDASAN TEORI

Dalam memahami persepsi penumpang wanita terhadap kebutuhan KKW, digunakan beberapa teori utama yang relevan dengan objek kajian. Salah satu yang mendasari penelitian ini adalah teori persepsi. Menurut Sobur (2003), ada dua faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri pribadi manusia, yaitu terkait dengan kebutuhan psikologis, latar belakang atau karakteristik individu, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri. Selanjutnya Riswandi (2013), menyatakan bahwa manusia menafsirkan objek dan kondisi fisik di sekitarnya berdasarkan pengalaman, nilai, budaya, harapan, dan kondisi panca indera yang dimilikinya. Semakin banyak kesamaan persepsi yang dimiliki setiap orang, semakin sering dan lebih mudah mereka berkomunikasi, lalu akibatnya ada kecenderungan untuk membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Asmira, 2020). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dianalisis persepsi penumpang wanita terhadap kebutuhan KKW berdasarkan unsur internal berupa usia dan asal penduduk.

Menurut Widyaningrum et al. (2023), kemampuan seseorang dalam memahami dan menilai suatu kondisi akan meningkat dengan bertambahnya usia. Dalam penelitian yang dilakukan Hess et al. (2013), disebutkan bahwa perempuan yang lebih tua cenderung memiliki kepedulian lebih besar terhadap lingkungan dan keselamatan, termasuk dalam konteks penggunaan transportasi publik.

Asal penduduk dapat memengaruhi persepsi seseorang karena berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kebiasaan lokal (Asmira, 2020). Asmira (2020) juga menyatakan bahwa masyarakat lokal dan pendatang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara pandang terhadap suatu kebijakan. Pada penelitian ini, yang disebut sebagai masyarakat lokal adalah penumpang wanita yang berasal dari Provinsi Yogyakarta dan Karesidenan Solo Raya.

Selain itu, KKW merupakan bentuk kebijakan segregasi ruang transportasi yang bertujuan untuk melindungi penumpang wanita dari pelecehan seksual. Dikutip dari Kemenhub (2010), KKW dirancang untuk memisahkan penumpang pria dan wanita dalam satu rangkaian kereta agar meminimalkan risiko kontak fisik, mengurangi situasi ketidaknyamanan dan ketidakamanan di kereta. Menurut penjelasan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian Pasal 3, aman adalah terhindarnya perjalanan kereta api akibat faktor eksternal, baik berupa gangguan alam maupun manusia, sedangkan nyaman adalah terwujudnya ketenangan dan ketenteraman bagi penumpang selama perjalanan kereta api.

Dengan mengacu pada teori dan hasil studi sebelumnya, maka kajian persepsi penumpang wanita terhadap kebutuhan KKW di *Commuter Line* Yogyakarta ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa persepsi terhadap keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan transportasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal dan kondisi sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat penelitian deskriptif, berupa Tabulasi Silang. Penelitian ini menganalisis hubungan karakteristik penumpang wanita, terkait usia dan asal penduduk dengan persepsi kebutuhan KKW, terkait persepsi kondisi keamanan kereta campuran pria wanita, persepsi kondisi kenyamanan kereta campuran pria wanita, serta persepsi kebutuhan KKW. Untuk mengefisienkan penulisan, untuk variabel persepsi kondisi keamanan kereta campuran pria wanita akan ditulis menjadi persepsi keamanan, sedangkan persepsi kondisi kenyamanan kereta campuran pria wanita akan ditulis menjadi persepsi kenyamanan. Dalam penelitian ini, frasa aman dan tidak aman merujuk pada persepsi penumpang wanita.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada penumpang wanita *Commuter Line* Yogyakarta mengenai karakteristik dan persepsi responden. Sedangkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu berupa data jumlah penumpang wanita *Commuter Line* Yogyakarta 2024 dan laporan kasus pelecehan seksual di *Commuter Line* Yogyakarta pada tahun 2023-2024. Selanjutnya kuesioner disebarkan kepada responden dengan total sampel sejumlah 400 responden. Jumlah ini didapat dari perhitungan jumlah responden dengan menggunakan Rumus Yamane pada taraf signifikansi 5%. Pada penelitian ini digunakan Rumus Yamane karena merupakan rumus perhitungan sampel yang jumlah populasinya diketahui secara pasti (Sugiyono, 2015). Dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penumpang wanita *Commuter Line* Yogyakarta, yang pada tahun 2024 terhitung sebanyak 3.879.784 orang (KCI, 2024). Selanjutnya untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu memilih responden yang secara kebetulan ditemui dan sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2015).

Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif berupa Tabulasi Silang untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan hasil persepsi responden. Analisis Tabulasi Silang merupakan penyajian data dengan data yang dimasukkan berupa data nominal atau ordinal (Santoso, 2003). Selanjutnya dilakukan uji independensi atau uji hubungan dengan alat ujinya ialah Uji Chi-Square dan Uji Alternatif Fisher dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis data yang telah dilakukan, dengan fokus pada hubungan antara karakteristik individu penumpang wanita, terkait usia dan asal penduduk, dengan persepsi mereka terhadap keamanan, kenyamanan, serta kebutuhan KKW di *Commuter Line* Yogyakarta. Hasil penelitian disajikan melalui Tabulasi Silang untuk menggambarkan pola persepsi yang muncul dari kelompok responden.

Tabulasi Silang Kelompok Usia dan Persepsi Keamanan

Hasil Tabulasi Silang pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dewasa yang tidak aman di kereta campuran, yaitu sejumlah 330 dari 391 responden kelompok usia dewasa atau setara dengan 84,4%. Sedangkan responden remaja yang tidak aman yaitu 5 dari 9 kelompok responden remaja atau setara 55,6%.

Tabel 2 Tabulasi Silang Kelompok Usia dan Persepsi Keamanan

		Persepsi Keamanan <i>Commuter Line</i> Yogyakarta Yang Masih tercampur Antara Penumpang Pria dan Wanita		Total
		Tidak Aman	Aman	
Kelompok Usia	Remaja (10-17 Tahun)	5	4	9
	Dewasa (18-59 Tahun)	330	61	391
Total		335	65	400

Tabulasi Silang Kelompok Usia dan Persepsi Kenyamanan

Hasil Tabulasi Silang pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dewasa yang tidak nyaman di kereta campuran yaitu sejumlah 337 dari 391 kelompok responden usia dewasa atau setara dengan 86,2%. Sedangkan responden remaja yang tidak nyaman yaitu 5 dari 9 kelompok responden remaja atau setara 55,6%.

Tabel 3 Tabulasi Silang Kelompok Usia dan Persepsi Kenyamanan

		Persepsi Kenyamanan <i>Commuter Line</i> Yogyakarta Yang Masih tercampur Antara Penumpang Pria dan Wanita		Total
		Tidak Nyaman	Nyaman	
Kelompok Usia	Remaja (10-17 Tahun)	5	4	9
	Dewasa (18-59 Tahun)	337	54	391
Total		342	58	400

Tabulasi Silang Kelompok Usia dan Persepsi Kebutuhan KKW

Hasil tabulasi silang pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dewasa yang membutuhkan KKW yaitu sejumlah 375 dari 391 kelompok responden usia dewasa atau setara dengan 95,9%. Sedangkan responden remaja yang membutuhkan KKW yaitu 6 dari 9 kelompok responden remaja atau setara 66,7%.

Tabel 4 Tabulasi Silang Kelompok Usia dan Persepsi Kebutuhan KKW

		Persepsi Kebutuhan KKW di <i>Commuter Line</i> Yogyakarta		Total
		Tidak Butuh	Butuh	
Kelompok Usia	Remaja (10-17 Tahun)	3	6	9
	Dewasa (18-59 Tahun)	16	375	391
Total		19	381	400

Tabulasi Silang Asal Penduduk dan Persepsi Keamanan

Hasil Tabulasi Silang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa responden penduduk lokal yang tidak aman di kereta campuran yaitu sejumlah 259 dari 311 kelompok responden penduduk lokal atau setara dengan 83,3%. Sedangkan pada responden penduduk pendatang yang tidak aman di kereta campuran yaitu sejumlah 76 dari 89 responden kelompok penduduk pendatang atau setara dengan 85,4%.

Tabel 5 Tabulasi Silang Asal Penduduk dan Persepsi Keamanan

		Persepsi Keamanan <i>Commuter Line</i> Yogyakarta Yang Masih tercampur Antara Penumpang Pria dan Wanita		Total
		Tidak Aman	Aman	
Asal	Penduduk Lokal	259	52	311
Penduduk	Penduduk	76	13	89
	Pendatang			
Total		335	65	400

Tabulasi Silang Asal Penduduk dan Persepsi Kenyamanan

Hasil Tabulasi Silang pada Tabel 6 menunjukkan bahwa responden penduduk lokal yang tidak nyaman di kereta campuran yaitu sejumlah 269 dari 311 kelompok responden penduduk lokal atau setara dengan 86,5%. Sedangkan pada responden penduduk pendatang yang tidak nyaman di kereta campuran yaitu sejumlah 73 dari 89 responden kelompok penduduk pendatang atau setara dengan 82%.

Tabel 6 Tabulasi Silang Asal Penduduk dan Persepsi Kenyamanan

		Persepsi Kenyamanan <i>Commuter Line</i> Yogyakarta Yang Masih tercampur Antara Penumpang Pria dan Wanita		Total
		Tidak Nyaman	Nyaman	
Asal	Penduduk Lokal	269	42	311
Penduduk	Penduduk	73	16	89
	Pendatang			
Total		342	58	400

Tabulasi Silang Asal Penduduk dan Persepsi Kebutuhan KKW

Hasil Tabulasi Silang pada Tabel 7 menunjukkan bahwa responden penduduk lokal yang membutuhkan KKW yaitu sejumlah 294 dari 311 kelompok responden penduduk lokal atau setara dengan 94,5%. Sedangkan pada responden penduduk pendatang yang membutuhkan KKW yaitu sejumlah 87 dari 89 responden kelompok penduduk pendatang atau setara dengan 97,8%.

Tabel 7 Tabulasi Silang Asal Penduduk dan Persepsi Persepsi Kebutuhan KKW

		Persepsi Kebutuhan KKW di <i>Commuter Line</i> Yogyakarta		Total
		Tidak Butuh	Butuh	
Asal	Penduduk Lokal	17	294	311
Penduduk	Penduduk	2	87	89
	Pendatang			
Total		19	381	400

Uji Independensi Karakteristik Responden dan Persepsi Kebutuhan KKW

Dalam penelitian ini digunakan uji independensi dengan alat uji *chi-square* dan alternatif uji *fisher* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel baris dan kolom. Hipotesis yang diajukan adalah H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel baris dan kolom dan H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Uji dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Selanjutnya kriteria pengujiannya adalah menolak H_0 jika nilai signifikansi (*sig.*) < 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel baris dan kolom. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan *software* SPSS dan memperoleh hasil statistik uji sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Independensi Karakteristik Responden dan Persepsi Kebutuhan KKW

	Variabel	Hasil Statistik Uji	Kesimpulan	Interpretasi
Usia	Persepsi Keamanan	0,042	0,042<0,05, maka H_0 ditolak.	Ada hubungan
Usia	Persepsi Kenyamanan	0,029	0,029<0,05, maka H_0 ditolak.	Ada hubungan
Usia	Persepsi Kebutuhan KKW	0,006	0,006<0,05, maka H_0 ditolak.	Ada hubungan
Asal Penduduk	Persepsi Keamanan	0,634	0,634>0,05, maka H_0 diterima.	Tidak ada hubungan
Asal Penduduk	Persepsi Kenyamanan	0,291	0,291>0,05, maka H_0 diterima.	Tidak ada hubungan
Asal Penduduk	Persepsi Kebutuhan KKW	0,268	0,268>0,05, maka H_0 diterima.	Tidak ada hubungan

Hasil uji independensi menunjukkan jika usia terdapat hubungan signifikan dengan persepsi keamanan, persepsi kenyamanan, dan persepsi kebutuhan KKW. Sedangkan asal penduduk tidak terdapat hubungan signifikan dengan persepsi kenyamanan dan keamanan kondisi *Commuter Line* Yogyakarta yang masih tercampur penumpang pria dan wanita, serta persepsi kebutuhan KKW.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah 84,4% responden dewasa dan 55,6% responden remaja menyatakan tidak aman di kereta campuran. Lalu 86,2% responden dewasa dan 55,6% responden remaja menyatakan tidak nyaman di kereta campuran. Selain itu, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan KKW sebagai bentuk perlindungan selama perjalanan, yaitu sejumlah 95,9% responden dewasa dan 66,7% responden remaja. Uji independensi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia penumpang dengan persepsi terhadap keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan akan KKW. Semakin dewasa usia responden, semakin tinggi tingkat kepekaan mereka terhadap pentingnya ruang transportasi yang aman dan nyaman. Temuan ini mendukung penelitian Widyaningrum et al. (2023), bahwa kemampuan seseorang dalam memahami dan menilai suatu kondisi meningkat seiring bertambahnya usia. Temuan ini mendukung penelitian Hess et al. (2013), bahwa perempuan yang lebih tua cenderung memiliki

kepedulian lebih besar terhadap lingkungan dan keselamatan, termasuk dalam konteks penggunaan transportasi publik.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan jika 83,3% penduduk lokal dan 85,4% penduduk pendatang menyatakan menyatakan tidak aman di kereta campuran. Lalu 86,5% penduduk lokal dan 82% penduduk pendatang menyatakan tidak nyaman di kereta campuran. Selain itu, 94,5% penduduk lokal dan 97,8% penduduk pendatang mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan KKW. Dan pada hasil uji independensi tidak menemukan hubungan yang signifikan antara asal penduduk dengan persepsi keamanan, kenyamanan, ataupun kebutuhan terhadap KKW. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmira (2020), bahwa meskipun masyarakat lokal dan pendatang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, mereka dapat memiliki persepsi yang sama jika mengalami situasi yang serupa. Dalam hal ini, pengalaman langsung sebagai penumpang wanita di kereta campuran membuat persepsi mereka terhadap keamanan, kenyamanan, ataupun kebutuhan terhadap KKW menjadi seragam, tanpa terpengaruh oleh asal penduduk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari sisi usia, ditemukan bahwa mayoritas penumpang merasa tidak aman, yaitu sejumlah 84,4% responden dewasa dan 55,6% responden remaja, dan tidak nyaman, yaitu sejumlah 86,2% responden dewasa dan 55,6% responden remaja, berada di *Commuter Line* Yogyakarta yang masih tercampur antar penumpang pria dan wanita. Selain itu, sebanyak 95,9% responden dewasa dan 66,7% responden remaja menyatakan membutuhkan KKW. Selanjutnya dari segi asal penduduk, sebanyak 83,3% penduduk lokal dan 85,4% pendatang merasa tidak aman, serta 86,5% penduduk lokal dan 82% pendatang merasa tidak nyaman berada di *Commuter Line* Yogyakarta yang masih tercampur antar penumpang pria dan wanita. Dalam hal kebutuhan KKW, 94,5% penduduk lokal dan 97,8% pendatang menyatakan membutuhkannya. Hasil uji independensi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia dengan persepsi keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan KKW, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara asal penduduk dengan ketiga persepsi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Sapto Priyanto dan Ibu Titiek Masdini Agustriana, selaku dosen pembimbing, yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada PT KCI yang bersedia memberikan data dan perizinan penyebaran kuesioner di *Commuter Line* Yogyakarta. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmira, R. 2020. *Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Masyarakat Pendatang Di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam- Banda Aceh.
- Bramasta, D. B. 2023. *Penumpang KRL Yogyakarta-Palur Sarankan Adanya Kereta Khusus Wanita, Ini Tanggapan KAI*. (Online). (Kompas.com: <https://video.kompas.com/watch/702005/saran-adanya-kereta-khusus-wanita-di-krl-yogyakarta-palur-ini-kata-kai> diakses pada 3 Juli 2025).
- Burn, S. 2019. *The Psychology of Sexual Harassment*. *Teaching of Psychology*, 46 (1): 96-103.
- Carbone-Lopez, K., Slocum, L. A. dan Kruttschnitt, C. 2016. “*Police Wouldn’t Give You No Help*”. *Violence Against Women*, 22 (3): 366 –396.
- Chantal, D. 2011. *Gender and Transport*. Leipzig: Organisation for Economic Co-operation and Development. ChD Mobilité Transport: France.
- Hess, S., Shires, J., dan Jopson, A. 2013. *Accommodating Underlying Pro-Environmental Attitudes Zin a Rail Travel Context: Application of a Latent Variable Latent Class Specification*. *Transport and Environment*, 25: 42-48.
- Jawa Pos Radar Jogja. 2023. *Commuter Jogja-Solo Belum Implementasikan Kereta Perempuan*. (Online). ([radarjogja.jawapos.com: https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65765968/commuter-jogjasolo-belum-implementasikan-kereta-perempuan](https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65765968/commuter-jogjasolo-belum-implementasikan-kereta-perempuan) diakses pada 2 Mei 2024).
- Kereta Cepat Indonesia. 2024. *Data Hal-hal Menonjol 2023-2024*. Yogyakarta: PT. KCI.
- Kereta Cepat Indonesia. 2024. *Data Lalulintas dan Angkutan PT. KCI Area VI*. PT KCI.
- Kementerian Perhubungan. 2010. *Menhub Resmikan Kereta Khusus Wanita*. (Online). ([kemenhub.go.id: https://kemenhub.go.id/post/read/menhub-resmikan-kereta-khusus-wanita-2599](https://kemenhub.go.id/post/read/menhub-resmikan-kereta-khusus-wanita-2599) diakses pada 3 Desember 2024).
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian*. Jakarta: Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2022. *Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Jakarta: Indonesia.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, S. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik Dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Shibata, S. 2020. *Are Women-Only Cars (WOC) a Solution to Groping? A Survey Among College Students in Tokyo/ Kanagawa, Japan*. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sophie, S. Willmott, D., Anthony, M., dan Phillips, C. 2023. “*I Thought I’m Better Off Just Trying to Put This Behind Me*” – A Contemporary Approach to Understanding Why

- Women Decide Not To Report Sexual Violence. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 35 (1): 85-101.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaningrum, E. A., Fadrian, M. F., dan Admaja, W. 2023. *Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot terhadap Pengetahuan Masyarakat*. *Majalah Farmasetika*, 8 (3): 235-249.
- World Health Organization. 2019. *Violence Against Women: Intimate Partner and Sexual Violence Against Women: Evidence Brief*. Jenewa: WHO.